

BAB 3

ANALISIS

Dari 57 (lima puluh tujuh) tugas Kemahiran Menulis mahasiswa, diperoleh data sebanyak 109 (seratus sembilan) kesalahan unsur leksikal. Seperti yang telah diuraikan pada bab Pendahuluan, tujuan penelitian ini adalah mengetahui tipologi kesalahan unsur leksikal melalui deskripsi setiap kesalahan dari segi kesesuaian semantis atau keberterimaan unsur leksikal dalam konteks ujaran masing-masing. Tipologi dibuat dengan melihat hubungan semantis antara kesalahan leksikal dan perbaikannya berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Gejala semantis yang terjadi dipaparkan dalam deskripsi setiap kesalahan.

Dari observasi terhadap 109 data kesalahan unsur leksikal pemelajar dihasilkan sembilan pengelompokan kesalahan, yaitu: (1) kesalahan yang terkait masalah ketepatan kelaziman; (2) kesalahan dalam tata hubungan makna (mencakup kesalahan dalam hubungan hiponimis dan kesalahan dalam hubungan sinonimis); (3) kesalahan berupa kekurangan informasi spesifik dalam unsur leksikal; (4) kesalahan tata istilah; (5) kesalahan ungkapan (mencakup kesalahan ungkapan/frase dengan *succès* dan ungkapan/frase dengan *faire*); (6) kesalahan dalam pemilihan verba tunggal dan verba pronominal; (7) kesalahan berupa bentuk kata tidak dikenal; (8) kasus khusus; serta (9) kesalahan tak teridentifikasi.

3.1 Masalah Ketepatan Kelaziman

Dalam kategori ini unsur-unsur leksikal yang dipilih pemelajar dinilai berterima dalam konteks kalimat masing-masing. Namun, terdapat unsur leksikal lain yang lebih tepat digunakan dalam konteks yang dimaksud. Ketepatan tersebut berkaitan dengan kelaziman. Dengan kata lain, unsur leksikal yang dipilih pemelajar berterima, tetapi terdapat unsur leksikal lain yang lebih lazim digunakan dalam konteks masing-masing.

Terdapat dua kalimat pemelajar yang mengandung unsur leksikal yang penggunaannya terkait dengan masalah ketepatan kelaziman. Pada kalimat pertama yang dibandingkan adalah perangkat *rester – s’installer* dan pada kalimat

kedua yang dibandingkan adalah perangkat *créer – mettre en place*, seperti yang diuraikan berikut ini:

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(9d)	<i>Étant fatiguée de déplacer par tout, elle habite maintenant en Indonésie et elle envisage de rester toujours là-bas.</i>	<i>Étant fatiguée de voyager (partout), elle habite maintenant en Indonésie et elle envisage de rester/s’installer toujours (là-bas).</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam konteks kalimat pada data (9d) tersebut, verba *rester* dinilai lebih tepat digantikan oleh verba *s’installer* meskipun penggunaan verba *rester* juga berterima. Verba *s’installer* mengungkapkan gagasan ‘tindak tinggal di suatu tempat untuk waktu yang lama’ sedangkan *rester* hanya mengungkapkan gagasan ‘tindak tinggal, terus berada di suatu tempat’. Selain itu, dalam verba *s’installer* terkandung komponen-komponen makna khusus yang tidak terdapat dalam verba *rester*, yaitu ‘di tempat yang sudah ditentukan’ dan ‘dengan cara tertentu’ sehingga makna *s’installer* lebih lengkap dibanding makna *rester*.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(36a)	<i>Beaucoup de pays a crée la règle ou la loi pour quelques objectives, par exemple pour donner la chance de travail aux autres et pour les jeunes.</i>	<i>Beaucoup de pays ont crée/mis en place la règle ou la loi pour quelques objectives, par exemple pour donner la chance de travail aux autres et pour les jeunes.</i>

Deskripsi Kesalahan

Pada data (36a) ini, verba *créer* merupakan parasinonim verba *mettre en place*. Kompositum *mettre en place* bermakna tepat sama dengan verba *créer* yaitu ‘tindak membuat; menciptakan; mewujudkan menjadi ada’. Namun penggunaan *mettre en place* menunjukkan pemakaian bahasa yang ragamnya lebih resmi dan berkonotasi rasa lebih tinggi. Dalam konteks seperti kalimat pemelajar tersebut di atas, penggunaan *mettre en place* dinilai lebih tepat.

Perangkat *créer – mettre en place* merupakan parasinonimi yang perbedaan penggunaannya berkaitan dengan aspek pragmatis.

3.2 Kesalahan dalam Tata Hubungan Makna

Kesalahan pemilihan unsur leksikal yang termasuk dalam kategori ini menunjukkan gejala semantis berupa kesalahan dalam hubungan hiponimis dan kesalahan dalam hubungan semantis. Gejala tersebut diketahui berdasarkan analisis komponen perangkat unsur leksikal yang dipilih pemelajar dan unsur leksikal perbaikannya.

3.2.1 Kesalahan dalam Hubungan Hiponimis

Kesalahan-kesalahan dalam hubungan hiponimis ini terjadi dalam bentuk pemilihan unsur leksikal berupa kosakata yang lebih umum atau kosakata yang hanya mengandung komponen-komponen makna umum. Sementara itu, konteks kalimat menuntut pemilihan kosakata khusus atau kosakata dengan komponen makna spesifik. Di antaranya, terdapat kesalahan berupa penggunaan kosakata yang dianggap sebagai kata generik hanya berdasar salah satu komponen maknanya, seperti verba *déplacer* yang dianggap kata generik berkomponen makna ‘pindah’ dan *gagner* sebagai kata generik berkomponen makna ‘memperoleh’ sedangkan kedua verba tersebut memiliki komponen-komponen makna khusus yang menyebabkan keduanya tidak dapat mewakili ide ‘pindah’ dan ‘memperoleh’ secara umum. Selain itu, ditemukan pula kesalahan berupa penggunaan *être* sebagai kata generik.

Dari 109 data kesalahan, terdapat 13 data yang tergolong kesalahan dalam hubungan hiponimis. Berikut adalah deskripsi enam data di antaranya yang menunjukkan gejala semantis berupa penggunaan unsur leksikal berkomponen makna umum seperti yang telah dijelaskan sebelumnya:

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(4b)	<i>Elle était ambitieux donc elle a décidé de déplacer à Jakarta avec sa famille pour gagner plus d'expérience et trouver un travail.</i>	<i>Elle était ambitieuse, elle a décidé donc de déménager à Jakarta avec sa famille pour avoir plus d'expérience et trouver un travail.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam konteks kalimat pemelajar, verba *déplacer* tidak dapat digunakan karena gagasan ‘pindah’ dalam konteks kalimat tersebut adalah ‘berpindah tempat tinggal’. Sementara, verba *déplacer* ‘tindak mengubah kedudukan, posisi, tempat’ tidak mencakup komponen makna ‘tempat tinggal’(berdasarkan struktur kalimat pemelajar yang seharusnya digunakan adalah bentuk verba pronominal *se déplacer*). Oleh karena itu, verba yang lebih tepat digunakan adalah verba *déménager* ‘tindak berpindah tempat tinggal’.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(10a)	<i>Il y a choisi la filière économique et là, il a gagné le diplôme avec des marques excellents.</i>	<i>Il a choisi la filière économique et là, il a obtenu son diplôme avec mention ‘excellent’.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam kalimat pemelajar, verba *gagner* digunakan untuk mengungkapkan gagasan ‘memperoleh; mendapat’. Akan tetapi, dalam kalimat tersebut *gagner* tidak berterima karena masalah kolokasi atau kelaziman sanding kata. Dalam hal ini, verba *obtenir* merupakan kata yang lazim digunakan untuk menyatakan ‘memperoleh gelar’ (*obtenir son diplôme*). Verba *obtenir* sendiri memiliki makna yang lebih umum dibanding verba *gagner*, yaitu ‘tindak memperoleh sesuatu yang diinginkan’. Dalam verba *obtenir* juga terdapat komponen makna ‘hasil suatu proses’.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(18c)	<i>Britney a choqué, elle a pensé que son mari est un homme discret et honnête.</i>	<i>Britney est choquée, elle a cru que son mari était un homme discret et honnête.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam konteks kalimat pemelajar, verba *penser* ‘berpikir’ tidak cukup tepat digunakan untuk menyampaikan maksud ‘mengira; berpikir bahwa sesuatu adalah benar/salah’. Verba *penser* mengandung makna umum, yaitu ‘aktivitas mental menggunakan pengetahuan untuk merumuskan gagasan-gagasan’, artinya

aktivitas berpikir tersebut tidak mengharuskan adanya kesimpulan salah atau benar. Sementara, dalam verba *croire* terdapat komponen makna yang dimaksud, yaitu ‘meyakini bahwa sesuatu adalah benar’.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(24)	<i>À la fin de la lettre, il m'a propose d'être un employé chez lui.</i>	<i>À la fin de la lettre, il m'a propose de devenir un employé chez lui.</i>

Deskripsi Kesalahan

Penggunaan kata *être* dalam kalimat pemelajar tidak berterima karena dalam kalimat tersebut terkandung gagasan ‘perubahan keadaan (menjadi)’; perubahan keadaan dari ‘bukan karyawan’ ke ‘menjadi karyawan’. Gagasan tersebut tidak terdapat dalam verba *être* yang hanya berfungsi menunjukkan realita berupa keadaan. Oleh sebab itu, verba *devenir* yang bermakna ‘berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lain’ lebih tepat digunakan dalam konteks kalimat tersebut.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(31b)	<i>En revance, s'il donne un mauvais effet, il faut qu'on arrête.</i>	<i>En revanche, s'il y a/provoque un effet négatif, il faut qu'on arrête.</i>

Deskripsi Kesalahan

Verba *donner* tidak tepat digunakan dalam konteks kalimat tersebut karena kata *donner* tidak menuntut obyek berupa ‘sesuatu yang buruk atau negatif’ seperti yang terdapat dalam konteks kalimat pemelajar. *Donner* merupakan kata umum dari *provoquer* yang bermakna ‘membawa pada suatu akibat atau hasil tertentu’. Ketika akibat atau hasil yang dimaksud adalah ‘sesuatu yang buruk atau negatif’ maka verba *provoquer* lebih tepat digunakan.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(52c)	<i>Le gouvernement devrait contrôler et faire les régles pour ça.</i>	<i>Le gouvernement devrait faire plus de contrôles et établir une législation stricte.</i>

Deskripsi Kesalahan

Kata *règle* merupakan kata umum yang bermakna ‘segala sesuatu yang diterapkan sebagai acuan dalam bertindak’. Dalam konteks kalimat pemelajar, penggunaan kata *règle* tidaklah tepat karena subyek dalam kalimat tersebut adalah *gouvernement* ‘pemerintah’. Ketika gagasan yang akan disampaikan adalah ‘peraturan pemerintah’ atau ‘peraturan yang dibuat oleh pemerintah’, maka kata khusus yang lazim dipakai adalah *législation* yang mengandung makna ‘norma-norma hukum dalam suatu negara’. Dapat dilihat bahwa komponen makna ‘negara’ dalam hal ini berkaitan erat dengan *gouvernement* ‘pemerintah’.

3.2.2 Kesalahan dalam Hubungan Sinonimis

Kesalahan-kesalahan unsur leksikal jenis ini terjadi dalam bentuk pemilihan unsur leksikal berupa kata yang maknanya berdekatan. Meskipun memiliki kedekatan makna, unsur-unsur leksikal yang digunakan pemelajar tidak berterima dalam konteks masing-masing. Analisis menunjukkan bahwa ketidakberterimaan tersebut karena adanya komponen makna khusus yang dituntut konteks, tetapi komponen makna yang dimaksud tidak tercakup dalam unsur leksikal yang dipilih pemelajar. Selain itu, beberapa data menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan kolokatif dalam penggunaan perangkat sinonimi. Artinya, antara unsur leksikal yang digunakan pemelajar dan perbaikannya memiliki kesamaan makna, tetapi unsur leksikal pemelajar tidak berterima karena kelaziman sanding kata dalam konteks kalimat.

Dari keseluruhan data, terdapat 23 data yang merupakan kesalahan pemilihan unsur leksikal dalam hubungan sinonimis. Berikut ini merupakan paparan sembilan data di antaranya:

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(9b)	<i>Avec ses expériences-là, elle est capable de travailler dans une situation urgence et doué de calmer les gens pour les assurer.</i>	<i>Avec ses expériences-là, elle est capable de travailler dans des situations d'urgence et elle sait bien calmer les gens et les rassurer.</i>

Deskripsi Kesalahan

Makna ‘tindak membuat (seseorang) merasa yakin, percaya; tenang’ merupakan makna yang terdapat dalam perangkat *assurer – rassurer*. Tetapi, dalam verba *assurer* tercakup komponen makna ‘meyakinkan bahwa sesuatu aman (dari bahaya) dengan melindunginya’. Gagasan ‘melindungi’ tidak terdapat dalam konteks kalimat pemelajar. Oleh karena itu, unsur leksikal yang lebih tepat untuk menyatakan gagasan ‘meyakinkan (seseorang)’ sebagaimana yang dimaksud dalam konteks adalah verba *rassurer*.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(26)	<i>Connaissez-vous que j'en ai vraiment marre.</i>	<i>Savez-vous que j'en ai vraiment marre.</i>

Deskripsi Kesalahan

Obyek dari verba bermakna ‘mengetahui’ dalam konteks kalimat pemelajar adalah “fakta bahwa *j'en ai marre*”. Verba *connaître* tidak berterima dalam konteks karena adanya komponen makna ‘mengetahui karena mengalami; merasakan sendiri’ sedangkan obyek kalimat bukan merupakan sesuatu yang dialami oleh subyek. Verba *savoir* lebih tepat digunakan karena dalam verba tersebut terkandung komponen makna ‘mengetahui melalui mendengar’. Dalam hal ini, subyek (*vous*) mengetahui obyek (fakta bahwa *j'en ai marre*) karena mendengar dari penutur.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(28b)	<i>On doit donner tous les competence et aussi fait tous les devoirs que notre patron a donné.</i>	<i>On doit mobiliser tous ses compétences et aussi faire toutes les tâches que notre patron nous a données.</i>

Deskripsi Kesalahan

Konteks kalimat (28b) terkait dengan pekerjaan. Dalam hal tersebut makna *devoir* adalah ‘sesuatu yang harus dilakukan’ dalam kaitannya dengan pekerjaan. Unsur leksikal *tâche* juga mengandung makna yang sama yaitu ‘sesuatu yang harus dilakukan’. Namun, dalam kata *devoir* terdapat komponen makna

‘kewajiban moral’, sementara dalam kata *tâche* terdapat komponen makna ‘pekerjaan’. Berdasarkan perbedaan komponen makna tersebut, kata *tâche* lebih tepat digunakan untuk menyatakan gagasan ‘tugas’ dalam konteks kalimat pemelajar tersebut.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(31c)	<i>En revanche, s’il donne un mauvais effet, il faut qu’on arrête.</i>	<i>En revanche, s’il y a/provoque un effet négatif, il faut qu’on arrête.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam konteks “*un mauvais effet*” berlaku keterbatasan kolokasi berupa kelaziman penggunaan kosakata yang dapat muncul bersama unsur leksikal *effet* ‘akibat; hasil suatu sebab’ (mengacu pada konsep *range* dari Palmer). Meskipun kata *mauvais* bermakna ‘yang mengandung cacat, kekurangan; bernilai rendah’ dan juga bermakna ‘yang dapat menimbulkan keburukan’, tetapi untuk menyatakan gagasan ‘buruk’ yang lazim digunakan dalam konteks sanding kata dengan unsur leksikal *effet* adalah unsur leksikal *négatif*. Contoh konteks lain: *les effets négatifs d’une politique*.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(40b)	<i>Alors, je trouve que mon travail n’est pas le travail idéal, parce que je n’adore pas le faire.</i>	<i>Alors, je trouve que mon travail n’est pas le travail idéal, parce que je n’aime pas le faire.</i>

Deskripsi Kesalahan

Verba *adorer* memiliki makna yang sama dengan verba *aimer* yaitu ‘menyukai; mencintai sesuatu’. Hanya saja dalam verba *adorer* terkandung pula komponen makna ‘dengan amat sangat’. Dapat dikatakan bahwa tidak ada gagasan ‘menyukai; mencintai’ yang melebihi *adorer*. Dalam konteks kalimat “*Alors, je trouve que mon travail n’est pas le travail idéal, parce que je n’adore pas le faire*”, gagasan ‘tidak’ dalam bentuk kalimat negatif membuat penggunaan kata *adorer* menjadi tidak berterima sehingga untuk menyatakan ‘tidak menyukai’ cukup menggunakan bentuk negatif verba *aimer*.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(42)	<i>De plus, je crains que des gens n'aient pas de conscience des nourriture qui contiennent des substances chimiques.</i>	<i>De plus je crains que, des gens n'aient pas conscience des aliments qui contiennent des substances chimiques.</i>

Deskripsi Kesalahan

Konteks kalimat menunjukkan bahwa gagasan 'makanan' yang dimaksud pemelajar adalah 'segala sesuatu yang dapat dikonsumsi, diolah oleh sistem pencernaan'. Sementara, dalam unsur leksikal yang digunakan pemelajar yaitu *nourriture*, gagasan 'makanan' yang terdapat dalam kata tersebut bukan mengacu pada 'segala sesuatu yang dapat dikonsumsi, diolah oleh sistem pencernaan' melainkan pada 'sesuatu yang diolah tubuh makhluk hidup untuk dapat bertahan hidup'. Oleh sebab itu, unsur leksikal yang seharusnya digunakan dalam konteks adalah *aliment* karena kata tersebut mengacu pada bahan makanan sedangkan *nourriture* mengacu pada zat-zat makanan.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(48c)	<i>Avoir une expérience internationale est une des façons pour développer notre capacité internationale.</i>	<i>Avoir une expérience internationale permet de développer nos compétences à l'échelle internationale.</i>

Deskripsi Kesalahan

Berdasarkan konteks kalimat dapat dipahami bahwa gagasan yang dimaksud pemelajar dengan kata *capacité* adalah 'kemampuan'. Namun, unsur leksikal *compétence* yang juga bermakna 'kemampuan' lebih tepat digunakan dalam konteks tersebut. Makna *capacité* adalah 'kualitas seseorang berupa pengetahuan untuk melakukan sesuatu' sedangkan makna *compétence* adalah 'kualitas seseorang berupa pengetahuan untuk melakukan sesuatu, yang telah dibuktikan ; diakui'. Dari konteks kalimat tersirat gagasan bahwa 'kemampuan' yang dimaksud adalah sesuatu yang berupa tindak nyata (terutama karena adanya gagasan *expérience* 'pengalaman'), dan bukan sekadar pengetahuan dalam melakukan sesuatu.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(49e)	<i>Si ça faire, je suis sûre que la paix y aura lieu.</i>	<i>Si ça se fait, je suis sûre que la paix naîtra.</i>

Deskripsi Kesalahan

Gagasan yang ingin disampaikan dalam konteks kalimat pemelajar tersebut adalah ‘keadilan akan terwujud’. Unsur leksikal yang digunakan untuk menyampaikan gagasan ‘terwujud’ adalah *avoir lieu* yang mengandung makna ‘berlangsung (di suatu tempat, pada waktu tertentu)’. Dalam makna tersebut terlihat adanya komponen makna ‘proses’. Sementara itu, dalam konteks kalimat pemelajar gagasan ‘terwujud’ tidak menunjukkan adanya proses dan hanya bermakna ‘(mulai) menjadi ada, muncul, berwujud’. Makna inilah yang terdapat dalam verba *naître* ‘lahir, (mulai) menjadi ada, muncul, berwujud’.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(56d)	<i>J'ai besoin de ton numéro de téléphone pour que je puisse t'appeler quand je serais venue en France.</i>	<i>J'ai besoin de ton numéro de téléphone pour que je puisse t'appeler quand je serai arrivée en France.</i>

Deskripsi Kesalahan

Verba *venir* memiliki makna yang sama dengan verba *arriver* yaitu ‘tindak mencapai akhir, tempat tujuan melalui perpindahan, perjalanan’. Namun, verba *venir* hanya berlaku dalam konteks ujaran yang menunjukkan bahwa penutur berada di tempat tujuan yang dimaksud atau diacu. Dalam kalimat pemelajar, tempat tujuan yang dimaksud adalah *en France*, dan penutur kalimat tersebut tidak berada di Prancis sebagai tempat yang diacu verba. Oleh sebab itu, verba yang seharusnya digunakan adalah *arriver*.

3.3 Kekurangan Informasi Spesifik

Tipologi kesalahan ini pada dasarnya merupakan penggunaan unsur leksikal secara kurang tepat dalam konteks karena adanya gagasan khusus yang tidak muncul dalam unsur leksikal yang dipilih pemelajar. Gagasan khusus inilah yang dimaksud sebagai informasi spesifik. Dalam perbaikan kesalahan, informasi

spesifik tersebut muncul dalam bentuk unsur leksikal lain yang berfungsi memperjelas gagasan unsur leksikal yang digunakan pemelajar.

Terdapat tiga buah data yang termasuk dalam kategori kesalahan karena kekurangan informasi spesifik pada unsur leksikal yang dipilih pemelajar. Berikut deskripsi kesalahan-kesalahan tersebut:

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(21)	<i>Ce que je devais faire tous les jours, c'est d'asseoir plus de dix heure dans mon bureau en téléphonant aux clients de la société.</i>	<i>Ce que je devais faire tous les jours, c'était de rester assis plus de dix heures dans mon bureau en téléphonant aux clients de la société.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam konteks kalimat, kata *asseoir* (jika melihat konteks seharusnya verba yang dimaksud adalah *s'asseoir*) kurang tepat digunakan karena tidak mengungkapkan pula gagasan 'dalam keadaan yang sama, tetap'. Gagasan tersebut seharusnya muncul karena adanya adverbial *plus de dix heures*. Oleh karena itu, untuk memunculkan gagasan yang lebih spesifik yaitu 'duduk dalam keadaan yang sama, tetap' lebih tepat digunakan kompositum *rester assis* karena verba *s'asseoir* hanya bermakna 'tindak meletakkan bagian belakang tubuh pada penyokong (berupa tempat duduk) dengan posisi punggung vertikal'.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(44a)	<i>Il y a certaines raisons causant cette diminution, par exemple la catastrophe et la chasse.</i>	<i>Il y a plusieurs raisons causant cette diminution, par exemple les catastrophes naturelles et la chasse.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam konteks kalimat, yang dimaksud *catastrophe* oleh pemelajar adalah 'bencana alam'. Namun, kata *catastrophe* bermakna 'bencana' secara umum, yaitu 'kejadian yang mengakibatkan kerusakan, kekacauan secara tiba-tiba' dan tidak hanya mengacu pada 'bencana alam'. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan gagasan 'bencana alam', kata *catastrophe* harus diperjelas

dengan ajektiva *naturelle* ‘oleh alam; alami’ sehingga membentuk kompositum *catastrophe naturelle*.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(57a)	<i>Je tombait alors sur toi, parce que j'ai eu le sentiment que nous pouvons faire un bon amitié.</i>	<i>Je tombais alors sur ton profil, et j'ai eu le sentiment que nous pouvions être de bons amis.</i>

Deskripsi Kesalahan

Pada data (57a) ini, kalimat pemelajar ditulis dalam konteks surat elektronik dalam sebuah situs jejaring sosial. Kata *toi* dinilai kurang tepat karena yang diacu bukanlah orang yang menjadi mitra tutur, melainkan halaman situs yang memuat profil pribadi mitra tutur yang disebut sebagai *toi* tersebut. Maksud “*Je tombait alors sur toi [...]*” adalah bahwa penutur secara tidak sengaja menemukan profil mitra tuturnya. Oleh karena itu, pemakaian *ton profil* alih-alih *toi* dinilai lebih tepat.

3.4 Kesalahan Tata Istilah

Kesalahan tata istilah merupakan kesalahan-kesalahan pemilihan unsur leksikal berupa istilah. Istilah merupakan unsur leksikal khusus dalam bidang-bidang tertentu. Karena berupa istilah, unsur leksikal yang memang seharusnya digunakan tidak dapat dipertukarkan dengan unsur leksikal yang bukan istilah, kecuali unsur leksikal tersebut merupakan sinonim mutlak dari istilah yang dimaksud.

Berikut adalah deskripsi tiga dari keseluruhan enam data yang dapat dikategorikan dalam kesalahan tata istilah:

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(10b)	<i>Il y a choisi la filière économique et là, il a gagné le diplôme avec des marques excellents.</i>	<i>Il a choisi la filière économique et là, il a obtenu son diplôme avec mention ‘excellent’.</i>

Deskripsi Kesalahan

Kesalahan pertama yang dilakukan oleh pemelajar adalah menerapkan gagasan ‘nilai’ dalam kata *marque* yang sebenarnya bermakna ‘tanda’. Meskipun dalam kata *marque* dapat terkandung komponen makna ‘poin; nilai yang diperoleh’, namun komponen makna tersebut hanya berlaku dalam konteks olahraga. Kesalahan kedua adalah penggunaan kata *excellent* sebagai determinan kata *marque* untuk menyatakan gagasan ‘nilai sempurna’. Padahal, dalam konteks kalimat pemelajar, kata *excellent* seharusnya mengacu pada istilah tersendiri, yaitu kata yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan Prancis bersama istilah lain untuk menyatakan perolehan nilai seorang siswa di samping *très bien*, *bien*, dan *passable*.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(11b)	<i>En 2003, on était dans la 3^e niveau de notre lycée.</i>	<i>En 2003, on était en 3^e classe/dernière année de notre lycée.</i>

Deskripsi Kesalahan

Untuk mengacu pada ‘kelas; tingkatan dalam sekolah (menengah)’ pemelajar menggunakan kata *niveau* ‘tingkat’. Sementara dalam terminologi bidang pendidikan, kata *niveau* merupakan istilah yang biasanya digunakan di pendidikan tinggi bukan di pendidikan dasar maupun menengah, misalnya dalam konteks *niveau Bac + 4*.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(30)	<i>Elle est entraîneur à l'école maternelle [...].</i>	<i>Elle est maîtresse à l'école maternelle [...].</i>

Deskripsi Kesalahan

Pemelajar menggunakan kata yang sama sekali berlainan makna dari kata yang dimaksud sebagai ‘guru Taman Kanak-kanak’. Istilah yang seharusnya adalah *maîtresse* ‘orang yang mengajar anak-anak’, tetapi pemelajar menggunakan kata *entraîneur* ‘pelatih’.

3.5 Kesalahan Ungkapan

Tipologi kesalahan yang termasuk dalam kesalahan ungkapan meliputi dua kategori, yaitu kesalahan ungkapan yang mengandung nomina *succès* dan kesalahan ungkapan yang mengandung verba *faire*. Yang dimaksud ungkapan dalam hal ini adalah konstruksi beberapa unsur leksikal yang berupa kompositum atau frase.

3.5.1 Kesalahan Ungkapan/Frase dengan *Succès*

Unsur leksikal *succès* tidak dikuasai dengan baik oleh pemelajar. Hal ini terlihat dalam tiga kalimat yang mengandung kesalahan ungkapan/frase dengan *succès*, seperti yang dideskripsikan di bawah ini:

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(6a)	<i>Son optimistique donne le success.</i>	<i>Son optimisme a abouti à un succès.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam kalimat tersebut gagasan yang ingin disampaikan adalah bahwa ‘optimisme membawa(nya) pada kesuksesan’. Verba *donner* dapat bermakna ‘membawa pada suatu akibat atau hasil tertentu’. Sementara itu, *optimisme* (oleh pemelajar ditulis sebagai *optimistique*) mengandung makna ‘perasaan, sikap mental yang memandang sesuatu dari sisi baiknya’. Dalam kata *succès* ‘kesuksesan’ terdapat komponen makna ‘hasil baik dari tindakan-tindakan, kejadian-kejadian’. Dengan demikian, *optimisme* yang bukan merupakan suatu tindakan tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan ‘sesuatu yang membawa pada hasil berupa kesuksesan’. Gagasan pemelajar tersebut dapat diungkapkan dengan lebih tepat dalam kalimat “*Son optimisme a abouti à un succès*” karena verba *aboutir à* memiliki makna ‘menuju sebuah akhir (berupa)’. Makna ‘menuju sebuah akhir (berupa)’ ini menyiratkan suatu proses, dan dalam suatu proses memungkinkan adanya tindakan (*acte*) maupun kejadian (*événement*). Mengacu kembali pada komponen makna *succès* yaitu ‘hasil baik dari tindakan-tindakan, kejadian-kejadian’, kata *aboutir à* memenuhi tuntutan unsur leksikal *succès* untuk dapat menjadi sanding katanya.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(18b)	<i>Elle était optimiste qu'elle serait succès.</i>	<i>Elle espérait avoir du succès.</i>

Deskripsi Kesalahan

Kesalahan pada data (18b) ini memperlihatkan adanya kerancuan antara nomina dan ajektiva oleh pemelajar. Dalam kalimat pemelajar, kata *succès* yang merupakan nomina dianggap sebagai ajektiva sehingga pemelajar dalam data (18b) menggunakan kata kerja bantu *serait* (*être* dalam bentuk *conditionnel present*). Untuk menyatakan '(dalam keadaan; menjadi) sukses' seharusnya digunakan ungkapan *avoir du succès*.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(22a)	<i>Si on aime notre métier, on aime ce qu'on fait et on a doué de le faire, je suis sûr qu'on devient succès.</i>	<i>Si on aime notre métier, qu'on aime ce qu'on fait, qu'on est doué pour le faire, je suis sûr qu'on a du succès.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam konteks kalimat (22a) tersebut, verba *devenir* 'menjadi' menyatakan gagasan 'sukses' sebagai suatu keadaan. Sementara itu, kata *succès* dalam bahasa Prancis merupakan kata substantif. Oleh karena itu, untuk menyatakan '(dalam keadaan; menjadi) sukses' digunakanlah frase *avoir du succès*, yang secara harafiah bermakna 'mempunyai kesuksesan'. Kesalahan ini sama dengan kesalahan pada data (18b) yang menunjukkan kerancuan nomina dan ajektiva dalam pemahaman pelajar terhadap kata *succès* 'hasil baik; keberhasilan'.

3.5.2 Kesalahan Ungkapan/Frase dengan *Faire*

Verba *faire* 'tindak melakukan' merupakan salah satu verba yang memiliki banyak fungsi ketika dijadikan sanding kata bersama unsur leksikal lain, baik itu berupa verba, nomina maupun ajektiva. Verba *faire* sendiri juga memiliki medan makna yang cukup luas. Akibatnya, verba tersebut oleh pemelajar acapkali digunakan untuk mengungkapkan gagasan 'tindak' yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan unsur leksikal lain yang maknanya lebih spesifik.

Terdapat 12 data kesalahan ungkapan dengan *faire*. Berikut ini adalah deskripsi enam data di antaranya:

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(2b)	<i>D'autre part, son projet a fait de l'opposition.</i>	<i>D'autre part, son projet a provoqué les oppositions.</i>

Deskripsi Kesalahan

Penggunaan verba *faire* 'tindak melakukan' dinilai tidak cukup memunculkan gagasan 'yang membawa pada akibat (berupa)'. Oleh karena itu, lebih tepat digunakan verba *provoquer* 'tindak membawa pada akibat (berupa)'.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(12b)	<i>Il peut élaborer mieux son idée avec l'idée de ses collègues et cela fait satisfaire son directeur.</i>	<i>Il peut bien élaborer son idée avec l'idée de ses collègues et cela satisfait son directeur.</i>

Deskripsi Kesalahan

Konstruksi *faire* + verba dalam bahasa Prancis dapat pula memiliki fungsi benefaktif 'bersangkutan dengan perbuatan yang dilakukan untuk orang lain', artinya subyek melakukan tindak terhadap obyek untuk orang lain (konstruksi subyek + *faire* + verba + obyek). Penerapan konstruksi *faire* + verba *satisfaire* tersebut digunakan pada konteks kalimat pemelajar untuk menyatakan gagasan 'membuat puas' tidak berterima karena obyek langsung dalam kalimat adalah *son directeur*. Kalaupun gagasan 'membuat puas' betul-betul diungkapkan secara harafiah, konstruksi yang seharusnya digunakan adalah *faire* + ajektiva sehingga dalam kasus ini menjadi *faire satisfait*. Gagasan 'membuat puas (seseorang, orang lain)' cukup diungkapkan dengan verba tunggal *satisfaire*.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(15a)	<i>Quand il faisait un score ou un gol, il montrait son t-shirt dans lequel il existe une phrase "I belong to Jesus".</i>	<i>Quand il marquait un but, il montrait son t-shirt sur lequel est écrite une phrase "I belong to Jesus".</i>

Deskripsi Kesalahan

Gagasan ‘mencetak angka’ oleh pemelajar diwujudkan dalam bentuk frase *faire un score*. Namun, dalam bahasa Prancis terdapat kompositum khusus yang maknanya ‘mencetak gol’ yaitu *marquer un but*.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(38b)	[...] <i>et on ne peut pas faire des vacances chaque week-end.</i>	[...] <i>et on ne peut pas passer des vacances/être en vacances chaque week-end.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam kata *vacances* ‘masa bebas, libur, berhentinya kegiatan (kerja, sekolah)’ terdapat komponen makna ‘selama beberapa waktu’, artinya dalam suatu periode waktu. Komponen makna tersebut tidak terdapat dalam verba *faire* yang hanya menunjukkan ‘tindak melakukan (liburan)’. Sementara dalam verba *passer* ‘tindak menggunakan, memanfaatkan waktu (untuk melakukan sesuatu)’ maupun *être* (yang dapat menunjukkan ‘dalam keadaan, situasi’), terdapat gagasan ‘selama periode waktu tertentu’.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(52a)	<i>Le gouvernement devrait contrôler et faire les règles pour ça.</i>	<i>Le gouvernement devrait faire plus de contrôles et établir une législation stricte.</i>

Deskripsi Kesalahan

Kebalikan dari bentuk kesalahan ungkapan dengan verba *faire* lainnya, kesalahan data (52a) ini justru berupa penggunaan unsur leksikal tertentu alih-alih penggunaan konstruksi yang mengandung verba *faire*. Verba *contrôler* bermakna ‘tindak tunduk, turut, mengacu pada pengawas(an), penilikan, pengaturan, penguasaan, pembatasan’. Dengan kata lain berlawanan dengan gagasan yang ingin disampaikan pemelajar yaitu ‘mengontrol’. Dalam konteks tersebut, sebagai padanan mengontrol atau mengawasi dalam dapat digunakan konstruksi *faire* + nomina yakni *faire des contrôles*.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
------	---------------------------	-------------------------------

(52b)	<i>Le gouvernement devrait contrôler et faire les règles pour ça.</i>	<i>Le gouvernement devrait faire plus de contrôles et établir une législation stricte.</i>
-------	---	--

Deskripsi Kesalahan

Unsur leksikal *règle* bermakna sangat umum yaitu ‘norma, peraturan, petunjuk dalam berlaku, bertindak’. Gagasan ‘membuat peraturan’ dalam kalimat pemelajar berkaitan dengan konteks peraturan pemerintah. Dalam konteks demikian, penggunaan *établir une législation* dinilai lebih tepat karena dalam kata *législation* terdapat komponen makna ‘negara’ dan verba *établir* memiliki komponen makna yang lebih spesifik yaitu ‘di tempat tertentu’, ‘untuk diterapkan’, ‘dalam fungsi tertentu’.

3.6 Kesalahan dalam Pemilihan Verba Tunggal dan Verba Pronominal

Dalam bahasa Prancis dikenal dua bentuk verba, yaitu verba tunggal dan verba pronominal (ditandai dengan *se* di depan bentuk kata verba, seperti *se voir*, *se regarder*, *se vendre*, *se mettre*). Berdasarkan maknanya, verba pronominal dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: 1) verba pronomina *réfléchi*; 2) verba pronomina resiprok; 3) verba pronomina bermakna pasif; dan 4) verba pronomina *non-réfléchi*. Meskipun terdapat empat kategori di atas, sebuah verba pronominal dapat saja masuk ke dalam beberapa kelompok makna (Sutanto, 2007 hlm.96).

Kesalahan-kesalahan dalam kategori ini menunjukkan bahwa pemelajar tidak dapat menggunakan verba pronominal secara tepat. Meskipun kesalahan ini berkaitan dengan kategori gramatikal, tetapi masih memiliki kaitan dengan makna perangkat unsur leksikalnya.

Berikut adalah deskripsi tiga data dari total lima data yang termasuk dalam kategori kesalahan dalam pemilihan verba tunggal dan verba pronominal:

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(4a)	<i>Elle chantait pour s'amuser les visiteurs.</i>	<i>Elle chantait pour amuser les visiteurs.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam kalimat pemelajar, yang menjadi obyek verba bukan subyek *elle* ‘dia (perempuan)’ melainkan *les visiteurs* ‘para pengunjung’ sehingga yang seharusnya digunakan adalah bentuk verba transitif *amuser* ‘tindak menghibur, membuat (orang lain) senang’, dan bukan verba pronominal *s’amuser* yang maknanya ‘tindak menghibur diri, bersenang-senang’.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(45b)	<i>D’abord, on doit aimer soi-même, et puis aimer des autres.</i>	<i>D’abord, on doit s’aimer soi-même, et puis aimer les autres.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam konteks kalimat yang menjadi obyek verba *aimer* ‘mencintai’ adalah subyek *on* ‘kita’. Hal ini diperjelas dengan adanya kata majemuk *soi-même* ‘diri (kita) sendiri’. Dari struktur kalimat, nampak bahwa pemelajar memfungsikan *soi-même* sebagai nomina yang menjadi obyek verba *aimer*, sehingga pemelajar membuat kesalahan dengan memilih bentuk verba transitif *aimer* alih-alih verba pronominal *s’aimer*. Padahal, *soi-même* dalam konteks tersebut bukan merupakan kata benda, melainkan bentuk khusus yang menunjukkan penekanan (*forme renforcée*). Kebalikan dari kesalahan data (4a) dan (15d), pada data ini kesalahan pemelajar berupa penggunaan bentuk verba tunggal alih-alih bentuk verba pronominalnya.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(45c)	<i>Si on aime le monde, on ne veut pas faire des guerres parce qu’on rendra compte que la guerre ne détruit que le monde.</i>	<i>Si on aime le monde, on ne veut pas faire la guerre/de guerres parce qu’on se rendra compte que la guerre ne détruit que le monde.</i>

Deskripsi Kesalahan

Konteks kalimat menunjukkan bahwa yang menjadi obyek kata kerja *rendre compte* adalah subyek *on* ‘kita; orang-orang’. Maksud yang ingin disampaikan pemelajar adalah ‘menyadari’, sementara verba *rendre compte* memiliki arti ‘bertanya’ atau ‘menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang nampak

untuk kemudian diberitahukan’. Gagasan ‘menyadari’ dapat dipahami sebagai ‘menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang nampak untuk kemudian diberitahukan pada diri sendiri’. Oleh karena itu, verba yang seharusnya digunakan adalah bentuk verba pronominalnya, yaitu *se rendre compte*. Seperti halnya pada data (45b), pemelajar membuat kesalahan berupa penggunaan bentuk verba tunggal alih-alih bentuk pronominalnya.

3.7 Bentuk Tidak Dikenal

Yang dimaksud bentuk kata dalam hal ini adalah bentuk formal unsur leksikal yang diwujudkan dalam satuan grafis. Bentuk kata ini dapat berupa leksem maupun bentuk inflektif (bentuk turunan dari kata dasar). Tipologi kesalahan ini berkaitan dengan morfologi kata. Meskipun merupakan kesalahan pada tataran morfologis, dalam kesalahan kelompok ini masih dapat diidentifikasi gejala semantisnya.

Terdapat dua data kesalahan munculnya bentuk unsur leksikal yang tidak dikenal dalam bahasa Prancis yaitu bentuk kata **expérimenter* dan bentuk kata inflektif **prendent*, seperti dalam paparan berikut ini:

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(32a)	<i>Après quelques années d'expérencer cette idée, je pense que c'est drôle.</i>	<i>Après quelques années d'expérimenter cette idée, je pense que c'est drôle.</i>

Deskripsi Kesalahan

Bentuk kata tidak dikenal dalam bahasa Prancis yang muncul adalah **expérencer*. Berdasarkan konteks kalimat terlihat bahwa pemelajar bermaksud mengungkapkan gagasan ‘mengalami’. Karena dalam bahasa Prancis terdapat kata *expérience* ‘hasil tindakan berupa pengetahuan, kemampuan yang diperoleh, diketahui setelah dialami, dilakukan’, pemelajar kemudian memunculkan bentuk kata kerja dengan memberikan sufiks *-er* pada nomina *expérience*. Dalam banyak unsur leksikal bahasa Prancis, prosedur tersebut memang berlaku, namun tidak dalam kasus *expérience* karena untuk mengatakan gagasan ‘mengalami’ verba yang seharusnya digunakan adalah *expérimenter*.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(49a)	<i>Ces diversités prendent le monde plus colorées.</i>	<i>Ces diversités rendent le monde plus coloré.</i>

Deskripsi Kesalahan

Pada data (49a) ini bentuk kata yang muncul adalah **prendent*. Terdapat dua kemungkinan kesalahan yang terjadi. Pertama adalah kemungkinan kesalahan ortografis, artinya dalam hal ini pemelajar sebenarnya bermaksud menulis *rendent*. Kemungkinan kedua adalah kesalahan konjugasi verba *prendre* untuk subyek orang ketiga jamak yang seharusnya (*ces diversités*) *prennent* menjadi *prendent*. Jika kemungkinan kedua yang terjadi, maka pemelajar melakukan kesalahan berlapis. Selain kesalahan sintaksis berupa kesalahan konjugasi (dapat juga dilihat sebagai kesalahan morfologis apabila dikaitkan dengan pembentukan katanya), pemelajar juga melakukan kesalahan semantis dalam hal pemilihan unsur leksikal, karena untuk menyatakan gagasan ‘menjadikan; membuat’ tidak dapat digunakan verba *prendre* ‘tindak mengambil; membawa’.

3.8 Kasus Khusus

Data (41b) berikut ini merupakan bentuk kesalahan khusus:

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(41b)	<i>Ils ont nous menacé pour être le chommeur.</i>	<i>Ils nous ont menacés de nous virer.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam kalimat di atas, pemelajar mengungkapkan gagasan ‘memecat’ dalam bentuk frase (*pour*) *être le chommeur* ‘(untuk) menjadi pengangguran, orang yang tidak memiliki pekerjaan’ alih-alih menggunakan verba *virer* yang bermakna ‘tindak menghentikan (seseorang) dari pekerjaan, fungsi, jabatan’. Makna unsur leksikal *chommeur* adalah ‘pekerja yang tidak memiliki pekerjaan (di luar kehendaknya)’ dan ‘pencari kerja; orang yang masih mencari pekerjaan’. Tampak bahwa makna *être le chommeur* ‘(seseorang) tidak (lagi) memiliki pekerjaan’ merupakan komponen makna unsur leksikal *virer*. Dengan kata lain,

dalam kesalahan kasus khusus data (41b) tersebut, konstruksi yang digunakan pemelajar secara semantis bermakna sama dengan verba *virer*.

3.9 Kesalahan Tak Teridentifikasi

Kesalahan-kesalahan unsur leksikal yang dikategorikan sebagai kesalahan tak teridentifikasi merupakan bentuk kesalahan yang dasarnya sama yaitu ketidaktepatan pemilihan kata yang berkaitan dengan makna. Namun, kesalahan dalam kelompok ini tidak memperlihatkan gejala seperti delapan tipologi yang telah dibahas sebelumnya. Dalam kategori terakhir ini, kesalahan kosakata yang terjadi tidak memiliki kaitan dengan satu bentuk kesalahan tertentu serta tidak diikat oleh suatu pola hubungan semantis tertentu. Artinya, tiap-tiap kesalahan unsur leksikal yang tergolong dalam kelompok ini berbeda bentuk satu dengan yang lain. Di samping itu, hubungan semantis antara unsur leksikal yang terdapat dalam kalimat-kalimat pemelajar dengan unsur leksikal perbaikannya sukar ditelusuri.

Kesalahan dalam kategori tak teridentifikasi merupakan tipologi kesalahan yang justru paling banyak ditemukan. Dari 109 data kesalahan, 39 kesalahan di antaranya adalah kesalahan tak teridentifikasi. Berikut ini disajikan deskripsi 15 data di antaranya untuk menunjukkan tidak adanya gejala semantis tertentu seperti yang terlihat pada tipologi-tipologi kesalahan sebelumnya:

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(1b)	<i>Elle pouvait diviser son temps pour travailler et pour étudier.</i>	<i>Elle pouvait organiser son temps pour travailler et pour étudier.</i>

Deskripsi Kesalahan

Konsep ‘membagi’ dalam verba *diviser* tidak dapat digunakan untuk menyatakan ide ‘membagi waktu’. Oleh karena itu, digunakanlah verba *organiser* yang bermakna ‘tindak mengatur; menyusun berdasar urutan, fungsi, struktur, metode tertentu’. Sementara itu, *diviser* secara leksikal bermakna ‘tindak memisahkan menjadi bagian-bagian, elemen-elemen’, dan *temps* ‘waktu’ secara

spesifik memiliki komponen makna ‘dimensi tak terbatas’ dan sesuatu tak terbatas adalah sesuatu yang tak terbagi.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(2a)	<i>Ayant de famille riche, il pouvait entrer à l'école d'hollandais en Indonésie.</i>	<i>Étant d'une famille riche, il pouvait entrer à l'école hollandaise en Indonésie.</i>

Deskripsi Kesalahan

Pada data (2a) gagasan yang ingin diungkapkan adalah ‘berasal dari keluarga kaya’. Dalam kalimat pemelajar, frase *une famille riche* difungsikan sebagai nomina atau kata benda obyek langsung verba *avoir*. Sementara, dalam kaidah bahasa Prancis, dalam konteks yang menyatakan ‘berasal’ seperti kalimat pemelajar tersebut, kata majemuk *une famille riche* merupakan atribut subyek sehingga yang seharusnya digunakan adalah verba *être* sebagai verba kopula atau verba bantu.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(2c)	<i>Le 17 Août 1945, en lisant la proclamation de l'indépendance, il est devenu le premier president d'Indonésie.</i>	<i>Le 17 août 1945, en déclarant la proclamation de l'indépendance de l'Indonésie, il est devenu le premier président du pays.</i>

Deskripsi Kesalahan

Pemelajar bermaksud mengatakan gagasan ‘dengan membacakan proklamasi kemerdekaan, dia (Soekarno) menjadi Presiden pertama RI’. Dalam kalimat, tindak membacakan di diwujudkan dalam *lire* ‘tindak membaca’. Namun, gagasan ‘membaca’ dalam konteks bukan hanya mengacu pada *lire* ‘tindak dengan mata mengenali huruf-huruf, tulisan dan kemudian memahami isinya’. Kata *proclamation* bermakna ‘wacana, tulisan yang diberitahukan kepada publik’, sementara itu komponen makna ‘kepada publik’ tidak dimiliki oleh verba *lire*, tetapi terdapat dalam verba *déclarer* ‘tindak membuat orang lain tahu (tentang perasaan, keinginan, fakta) dengan tuturan, dengan sesuatu yang terlihat’.

Data	Kalimat otentik pelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(8a)	<i>À côté de chanter, Justin est aussi capable de jouer un rôle.</i>	<i>En plus de chanter, Justin sait jouer un rôle.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam kalimatnya, pelajar bermaksud mengutarakan ide penambahan. Pelajar menggunakan *à côté* 'di samping' yang merupakan bentuk adverbial yang bermakna tempat bukan penambahan. Untuk menyatakan penambahan yang seharusnya digunakan adalah adverbial *en plus*.

Data	Kalimat otentik pelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(13b)	<i>Il a le sens de chanter.</i>	<i>Il a le sens musical.</i>

Deskripsi Kesalahan

Unsur leksikal yang akan disoroti adalah sanding kata *sens* dengan kata (*de*) *chanter* dan kata *musique* yang merupakan unsur kata *musical*. Perihal bentuk formalnya, konstruksi *de chanter* dan *musical* berfungsi sama yaitu sebagai determinan kata *sens* (sehingga dapat pula dibuat ujaran *sens de la musique* yang artinya tepat sama dengan *sens musical*). Kata *sens* memuat komponen makna 'kemampuan mengenali obyek material secara indrawi'. Kata *musique* merupakan obyek yang dapat dikenali oleh indra sehingga memenuhi tuntutan semantis kata *sens* untuk dapat menjadi sanding katanya. Sementara *chanter* mengacu pada 'tindak menghasilkan suara', bukan pada 'obyek material'. Secara sintaktis, konstruksi *le sens de + verba* tidak dikenal dalam bahasa Prancis. Konstruksi yang lazim adalah *le sens de + nomina*, seperti *sens du rythme*, *sens du ridicule*, *sens de l'orientation*.

Data	Kalimat otentik pelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(14)	<i>Dans les travaux littéraires, Sapardi est connu comme une personne calme, attentive, et intuitive.</i>	<i>Dans le domaine littéraire, Sapardi est connu comme une personne calme, attentive, et intuitive.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam kalimatnya, untuk menyatakan gagasan ‘dunia, bidang sastra’ pemelajar menggunakan unsur leksikal *travaux* yang maknanya adalah ‘keseluruhan aktivitas ekonomi manusia, aktivitas terkait kegiatan produksi’. Yang seharusnya digunakan dalam konteks tersebut adalah unsur leksikal *domaine* ‘bidang, sektor (terkait kemampuan seseorang, lembaga, pengetahuan)’.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(18a)	<i>Elle était optimiste qu'elle serait succès.</i>	<i>Elle espérait avoir du succès.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam kalimat pemelajar, dapat dipahami bahwa yang dimaksud *optimiste* adalah ‘yang memiliki keyakinan, pemikiran baik (mengenai)’. Dalam konteks, pemelajar menggunakan bentuk *conditionnel présent* yang menunjukkan adanya gagasan harapan. Dengan konstruksi yang berbeda, gagasan bahwa subyek *elle* (dulu) merasa yakin akan memperoleh kesuksesan lebih tepat diungkapkan dengan kalimat “*Elle espérait avoir du succès*”. Gagasan ‘harapan’ yang muncul dalam bentuk *conditionnel présent* diwujudkan dalam bentuk verba yaitu *espérer* ‘berpikir bahwa sesuatu yang diharapkan akan dapat dicapai’.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(20a)	<i>Et ça s'est fait aussi en rentrant.</i>	<i>Et ça s'est passé aussi en rentrant.</i>

Deskripsi Kesalahan

Sesuai konteks tulisan pemelajar, pronomina demonstratif *ça* dalam kalimat pemelajar mengacu pada kemacetan yang menyebabkan penutur harus selalu bangun dan berangkat kerja pagi-pagi sekali. Verba *se faire* dapat mengandung makna ‘terjadi’. Namun, penggunaannya sangat khusus dan terbatas. Gagasan ‘terjadi’ dalam verba *se faire* hanya dapat digunakan bersama subyek yang mengandung komponen makna ‘benda, hal yang mengalami proses pematangan (secara abstrak maupun konkret), menjadi semakin baik kualitasnya, keadaannya’. Dengan demikian, makna *se faire* adalah ‘jadi’. Contoh, *le fromage*

s'est fait 'kejunya jadi (matang)'; *sa conscience se fait* 'kesadarannya (jadi) semakin matang (dalam pengertian abstrak)'. Oleh sebab itu, pronomina *ça* yang mangacu pada 'kemacetan' tidak dapat menjadi sanding kata verba *se faire*.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(20b)	<i>À l'époque, quoique le salaire que je gagnais, soit beaucoup plus que les autres commis, je n'étais pas contente.</i>	<i>À l'époque, quoique le salaire que je gagnais était beaucoup plus élevé que ce que les autres gagnaient, je n'étais pas contente.</i>

Deskripsi Kesalahan

Gagasan yang terdapat dalam konteks kalimat pemelajar adalah 'berapapun gaji yang diperoleh'. Namun, pemelajar menggunakan unsur leksikal *commis* (*commettre*) yang maknanya adalah 'melakukan tindakan (yang dapat dipersalahkan)' alih-alih *gagné* (*gagner*) 'tindak memperoleh (sesuatu berupa obyek materi) melalui usaha, kerja'

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(36b)	<i>En France, les gens travaillent sur la règle de 35 h par semaine.</i>	<i>En France, les gens travaillent sur la base de 35 h par semaine.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam konteks kalimat pemelajar, dalam frase *sur la règle de 35 h*, yang ingin disampaikan adalah gagasan 'berdasar peraturan/kebijakan 35 jam kerja per minggu'. Sudut pandang pemelajar dalam melihat '35 jam kerja per minggu' lebih sebagai 'peraturan' – pemaknaan *règle* sekadar sebagai 'peraturan' juga tidak tepat, karena makna sebenarnya adalah 'nilai; norma; petunjuk dalam berlaku, bertindak' sedangkan dalam hasil koreksi (dengan kata lain dari sudut pandang penutur asli bahasa Prancis), '35 jam kerja per minggu' dipandang sebagai *base* 'prinsip dasar sebuah sistem, suatu institusi' yang dalam hal ini mengacu pada sistem ketenagakerjaan Prancis.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(43b)	<i>Je dénonce certaines écoles qui obligent les élèves à payer plusieurs contributions tandis qu'elles n'offrent pas les bonnes facilités pour les élèves</i>	<i>Je dénonce certaines écoles qui obligent les élèves à payer des frais importants tandis qu'elles n'offrent pas de bonnes conditions pour les élèves.</i>

Deskripsi Kesalahan

Kata *facilité* yang dalam bahasa Prancis bermakna 'segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mempermudah, memperoleh kemudahan'. Komponen makna utama dalam kata *facilité* adalah 'kemudahan' dan gagasan 'kemudahan' tersebut dapat berupa obyek-obyek abstrak, seperti kepraktisan, cara, bantuan, pertolongan, kesempatan. Oleh karena itu, lebih tepat digunakan kata *condition* 'keadaan, situasi' yang maknanya lebih umum.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(47)	<i>Mais, perdre de l'égoïsme, ce n'est pas suffi pour réaliser la justice.</i>	<i>Mais, perdre son égoïsme, ce n'est pas suffisant pour appliquer la justice.</i>

Deskripsi Kesalahan

Verba *réaliser* mengandung makna 'tindak mewujudkan sesuatu yang hanya ada dalam pikiran menjadi sesuatu yang konkret, nyata'. Sementara itu, kata *justice* 'keadilan' merupakan konsep abstrak dan dalam bahasa Prancis konsep 'keadilan' lebih dipandang sebagai sesuatu yang dapat diaplikasikan atau diterapkan. Oleh sebab itu, digunakanlah kata kerja *appliquer* 'tindak menerapkan'.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(51)	<i>D'autre problème est la satisfaction de mon âme.</i>	<i>Une chose importante, c'est la satisfaction.</i>

Deskripsi Kesalahan

Dalam konteks kalimat pemelajar, pemelajar menggunakan kata *problème* untuk menyatakan gagasan ‘hal; perihal; sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan’. Sementara itu, *problème* dalam bahasa Prancis bermakna ‘sesuatu, kesukaran yang harus diselesaikan, diatasi’. Karena mengacu pada makna ‘hal; perihal; sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan’, maka kata *chose* ‘sesuatu; suatu hal’ lebih sesuai untuk konteks tersebut.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(56b)	<i>En plus, comme tu t'inscris dans l'école d'hôtellerie, peut-être tu pourrais m'emmener aux restaurants qui est populaire pour leurs plats.</i>	<i>En plus, comme tu t'es inscrit dans une école d'hôtellerie, tu pourrais peut-être m'emmener dans les restaurants qui sont célèbres/ont bonne réputation (pour leurs plats).</i>

Deskripsi Kesalahan

Kata *populaire* dalam bahasa Prancis bermakna ‘yang menjadi milik banyak orang/rakyat banyak’ dan bukan ‘yang terkenal; dikenal banyak orang’ seperti yang ingin digagas pemelajar dalam konteks kalimatnya. Untuk menyampaikan gagasan ‘terkenal’ tersebut seharusnya digunakan kata *célèbre* atau frase *avoir bonne réputation*.

Data	Kalimat otentik pemelajar	Kalimat yang sudah diperbaiki
(57d)	<i>J'ai repensé aussi à nous nous rencontrer un jour.</i>	<i>J'ai pensé que nous pouvions nous rencontrer un jour.</i>

Deskripsi Kesalahan

Gagasan dalam konteks kalimat pemelajar adalah ‘memikirkan untuk bertemu kembali’. Pemelajar menggunakan unsur leksikal *repenser* ‘memikirkan kembali, sekali lagi’ alih-alih *penser* ‘memikirkan’. Prefiks *re-* pada kata *repenser* yang bermakna ‘lagi’ tidak berterima dalam konteks kalimat pemelajar tersebut.